BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Apresiasi Puisi

1. Pengertian Apresiasi

Apresiasi mempunyai arti secara kamus besar berupa penilaian terhadap sesuatu. Sehingga kegiatan apresiasi ini tidak hanya berhubungan dengan seni, tetapi apapun yang memang dapat diapresiasikan. Sementara seni mempunyai arti secara kamus besar yaitu karya yang bermutu dan memiliki nilai. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa apresiasi seni adalah penilaian terhadap karya seni.

Bentuk dari apresiasi tersebut tentu berbeda-beda dari setiap individu yang menikmatinya. Sebab *sense of beauty* yang dimiliki individu juga berbeda. Kegiatan apresiasi tersebut juga dilakukan untuk memberi nilai pada karya-karya seni yang telah diciptakan. Menurut pernyataan di atas ada beberapa pengertian apresiasi menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut.

Menurut Yus Rusyana, apresiasi berarti pengenalan nilai pada bidang nilai-nilai yang lebih tinggi. Orang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akalnya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan

sikap yang penuh kegairahan terhadapnya. ⁸ Hal ini senada dengan pendapat Boen S. Oemarjati yang menjelaskan kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu. ⁹

Apresiasi berarti mengenal, memahami, menikmati dan menilai. Menurut Herman J. Waluyo apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni, apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, apresiasi puisi, mendeklamasikan, dan apresiasi resensi puisi. Dalam penerapannya apresiasi memerlukan aktivitas, kreativitas, dan motivasi dalam menunjukkan kemampuan atau potensi seseorang karena apresiasi merupakan sebuah proses. ¹⁰

Menurut A. Rozak Zaidan yang menyatakan bahwa apresiasi sastra itu berlangsung dalam suatu proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan. Apresiasi berlangsung melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal atau karya yang ada dalam suatu kehidupan.¹¹

Menurut Suminto A. Sayuti, apresiasi merupakan hasil usaha membaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat

_

⁸Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hal. 7

⁹ *Ibid.*, hal 8.

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹¹¹ *Ibid.*, hal 9.

pemahaman dan penafsiran sistematik yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi itu, diharapkan timbul kegairahan dalam diri pembaca untuk lebih memasuki dunia puisi, berbagai dunia yang juga yang menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya. 12

S. Parman Natawijaya mengungkapkan bahwa apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas sesuatu hasil seni atau budaya. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap sesuatu itu membentuk suatu pengalaman baru yang berkenaan dengan hal atau suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca puisi.¹³

Apresiasi puisi atau apresiasi sastra pada umumnya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya sastra (puisi). Sebagai penghargaan, maka langkah pertama yang mesti dilakukan adalah pembacaan teks sastra (puisi) itu sendiri. Jika apresiasi dilakukan dengan cara pembacaan penggalan-penggalan teks, maka itu bukanlah apresiasi. Sebagai pelajaran sastra atau sebagai usaha menyampaikan pengetahuan tentang sastra, hal itu boleh saja dilakukan. Tetapi sebagai sebuah apresiasi, tindakan itu justru keliru dan merendahkan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang bersangkutan. Masalahnya bagaimana mungkin penghargaan terhadap karya sastra (puisi) dapat

¹³ *Ibid.*,

_

 $^{^{12}}$ Yus Rusyana, $Bahasa\ dan\ Sastra\ dalam\ Gamitan\ Pendidikan$. (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), hal. 10

dilakukan jika membaca karyanya itu sendiri secara utuh tidak dilakukan. Dengan demikian langkah paling awal yang mesti dilakukan dalam apresiasi adalah pembacaan teks sastra. Langkah kedua dalam apresiasi sastra (puisi) adalah penyisihan teori-teori atau konsep-konsep baku mengenai pengertian, rumusan atau definisi. Definisi pada hakikatnya dimaksudkan untuk memberi pemahaman abstrak mengenai apa yang didifinisikan. Apresiasi justru penghargaan terhadap wujud konkret karyanya itu sendiri. Dengan demikian, apresiasi yang diawali dengan pemberian apalagi jika kemudian dijadikan sebagai hafalan matidefinisi, justru tidak hanya melanggar hakikat karya sastra itu sendiri, melainkan juga memulainya dengan langkah yang dapat menyesatkan.

Berpijak dari beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoristik di atas, pengertian apresiasi dapat disimpulkan sebagai suatu uasaha penghargaan untuk menemukan nilai-nilai lewat mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra puisi dalam suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Kekhasan tersebut seperti beberapa pengertian puisi yang diberikan oleh beberapa ahli diantaranya Waluyo dalam Wahyudi yang mengemukakan bahwa "puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya". ¹⁴ Sementara Luxemburg menyebutkan bahwa "puisi adalah teks-teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur". ¹⁵ Adpun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunannya larik dan bait". ¹⁶ Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi memiliki ciri-ciri dari berbagai segi yaitu bentuk komunikasi, segi bentuk dan struktur fisik puisi, serta segi struktur batin puisi. Adapun ciri masing-masing segi akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

a. Bentuk dan Struktur Fisik Puisi

Bentuk dan struktur fisik puisi meliputi : perwajahan puisi atau tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif dan verifikasi. Bentuk-bentuk ini akan dijelaskan berikut ini.

1) Perwajahan puisi (tipografi)

Perwajahan atau bentuk puisi adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi. Pada puisi konvensional, kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris.

¹⁵ Jan van Luxemburg, Mieke Bald an Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 175.

-

¹⁴ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 108.

¹⁶ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 903.

Setiap satu larik tidak selalu mencerminkan satu pernyataan. Mungkin saja pernyataan ditulis dalam satu atau dua larik bahkan bisa lebih. Larik dalam puisi tidak selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). kumpulan perntyataan dalam puisi tidak membentuk paragraph, tetapi membentuk bait. Sebuah bait dalam suatu puisi mengandung satu pokok pikiran. Pengaturan dalam bait-bait ini sudah berkurang atau sama sekali tidak ada pada puisi modern atau puisi kontemporer. Bahkan, puisi kontemporer tipografinya bisa membentuk suatu gambar atau biasa disebut puisi konkret. Pengaturan baris dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi karena menentukan kesatuan makna dan memunculkan ketidaksamaan makna (ambiguitas). Perwajahan puisi juga dapat mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya.¹⁷

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah karya sastra yang sedikit menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi dan

_

¹⁷ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 113-114.

urutan kata. Selain itu pemilihan kata berhubungan erat dengan latar belakang penyair. Semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.

Namun, perlu diketahui pula bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi mengalami sembilan penyimpangan bahasa. ¹⁸ Hal ini perlu difahami karena keberadaan bahasa dalam puisi kaya akan makna simbolik, konotatif, asosiatif, dan segestif. Di samping itu, ada pula usaha penyair untuk melakukan penggalian, pengurangan, penambahan makna terhadap kata-kata yang telah kita kenal. Ada pula usaha untuk memberi makna yang asing dari makna kata-kata yang semula sudah biasa kita dengar. ¹⁹

3) Pegimajian

Pengimajian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dibagi menjadi tiga imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret.²⁰

¹⁸ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 116.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hal. 118.

4) Kata konkret

Kata konkret erat hubungannya dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata konkret kemungkinan imaji akan muncul.²¹

5) Bahasa figurative (majas)

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (literal meaning). Bentuk bahasa figuratif yang banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan adalah majas, idiom, dan peribahasa. Ketiganya dipandang sebagai sarana sastra yang representif dalam mendukung gagasan pengarang.²²

6) Verifikasi (rima, ritme, dan metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Terdapat perbedaan konsep antara rima dan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Ada yang menyamakan antara ritme dengan metrum.

²¹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 119.

²² Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Solo: CakraBooks, 2009), hal. 60-61.

Ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol bila puisi dibacakan.²³

b. Struktur Batin Puisi

Menurut I. A. Richards dalam Wahyudi struktur batin puisi terdiri empat unsure yaitu: tema, makna (sens), rasa (feeling), nada (tone), amanat; tujuan; maksud (intention). Masing-masing struktur batin ini akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- 2) Rasa dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Ketepatan penyair dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung kepada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.²⁴
- 3) Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Ada penyair yang

 $^{^{23}}$ Wahyudi Siswanto,
 $Pengantar\ Teori\ Sastra,$ (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 122-123.
 $^{24}\ Ibid,$ hal. 124-125.

dalam menyampaikan tema dengan nada mengggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh rendah pembaca dan sebagainya.²⁵

c. Amanat dan Tujuan

Secara sadar atau tidak, tujuan selalu ada dalam diri penyair untuk menciptakan puisi. Tujuan dapat dicari sebelum puisi diciptakan atau dapat ditemui dalam puisinya. ²⁶

3. Pengertian Apresiasi Puisi

Apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas sesuatu hasil seni atau budaya. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap sesuatu itu membentuk suatu pengalaman baru yang berkenaan dengan hal atau suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca puisi.

Apresiasi puisi atau apresiasi sastra pada mumnya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya sastra (puisi). Sebagai penghargaan, maka langkah pertama yang mesti dilakukan adalah pembacaan teks sastra (puisi) itu sendiri. Jika apresiasi dilakukan dengan cara pembacaan penggalan-penggalan teks, maka itu bukanlah apresiasi.

26 Ihid

²⁵ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Sebagai pelajaran sastra atau sebagai usaha menyampaikan pengetahuan tentang sastra, hal itu boleh saja dilakukan. Tetapi sebagai sebuah apresiasi, tindakan itu justru keliru dan merendahkan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang bersangkutan. Masalahnya bagaimana mungkin penghargaan terhadap karya sastra (puisi) dapat dilakukan langkah paling awal yang mesti dilakukan dalam apresiasi adalah pembacaan teks sastra. Langkah kedua dalam apresiasi sastra (puisi) adalah penyisihan teori-teori atau konsep-konsep baku mengenai pengertian, rumusan atau definisi. Definisi pada hakekatnya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman abstrak mengenai apa yang didefinisikan. Apresiasi justru penghargaan terhadap wujud konkret karyanya itu sendiri. Dengan demikian, apresiasi yang diawali dengan pemberian apalagi jika kemudian dijadikan sebagai hapalan matidefinisi, justru tidak hanya melanggar hakikat karya sastra itu sendiri, melainkan juga memulainya dengan langkah yang dapat menyesatkan.

Berpijak dari beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoristik di atas, pengertian apresiasi dapat disimpulkan sebagai suatu usaha penghargaan untuk menemukan nilai-nilai lewat mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra puisi dalam suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁷ S. Parman Natawijaya, *Apresiasi Sastra dan Budaya*, (Jakarta: Intermasa), hal. 146

4. Kemampuan Apresiasi Puisi

Kemampuan atau kompetensi adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Pada hakikatnya setiap siswa pasti memiliki kemampuan dan kompetensi yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun, kemampuan ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus.

Kemampuan juga dapat diartikan sebagai suatu kompetensi seseorang dalam penguasaan suatu aspek keterampilan, misalnya aspek keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan apresiasi. Kemampuan apresiasi berarti penguasaan keterampilan seseorang dalam mengapresiasi sesuatu. Kemampuan mengapresiasi berarti kemampuan dalam memahami dan memaknai suatu hal yang dihadapi.

Pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Apabila kita melakukan kreativitas *self concept*, kita akan tumbuh dan berkembang. Hal tersebut dialami pula oleh siswa. Kemampuan mereka akan terlihat berkembang atau meningkat melalui proses latihanlatihan hari demi hari dalam waktu yang relatif lama. Untuk mewujudkan

semua itu, diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, siswa juga harus aktif dan kreatif untuk melahirkan gagasan dalam mewujudkan kemampuannya. Menurut para ahli bahwa motivasi belajar diyakini sebagai kunci keberhasilan belajar sehingga motivasi belajar harus dirancang untuk ditanamkan pada setiap siswa.,

Kemampuan apresiasi puisi adalah kemampuan ataukompetensi seseorang dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan apresiasi puisi dapat pula disebut suatu keterampilan seseorang mengimplementasikan hasil dari mengenal, memahami, dan menghayati serta menilai puisi, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Pengajaran apresiasi sastra mengisyaratkan agar guru mengenalkan atau menjelaskan lebih dulu teori-teori sastra sesuai yang dibutuhkan untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Untuk mengapresiasi puisi, misalnya siswa perlu dikenalkan lebih dahulu pada prinsip-prinsip estetika puisi atau yang juga disebut metode puisi, seperti tipografi sampai pencitraan sehingga siswa memiliki alat yang cukup untuk mengapresiasi puisi tersebut.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi tersebut, seorang guru harus mampu mengenalkan atau menjelaskan terlebih dahulu tentang teori sastra dan pemahamannya, seperti unsurunsur pembangun puisi sampai pada pencitraan yang terdapat pada puisi. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh yang tepat dalam mengapresiasi puisi. Dengan penjelasan tersebut, siswa mempunyai pedoman dan pemahaman yang jelas untuk mengapresiasi puisi.

B. Strategi Formeaning Respons dalam Pembelajaran Puisi

Formeaning respons merupakan salah satu strategi pembelajaran sastra khususnya puisi. Strategi ini mengkombinasikan strategi stilistik dengan strategi respons pembaca. Uraian berikut menjelaskan pengertian dari masing-masing strategi.

1. Pengertian Strategi

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adakalanya ketika pembelajaran berlangsung tujuan pembelajaran tersebut tidak dapat dicapai. Terdapat beberapa faktor penyebab tidak dicapainya tujuan tersebut. Untuk menghindari kegagalan kegiatan pembelajaran seorang guru harus memiliki keterampilan menentukan rencana atau cara mencapai tujuan tersebut. Keterampilan tersebut biasanya disebut dengan strategi pembelajaran dijelaskan berikut ini.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasainya diakhir kegiatan belajarnya. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan sejak awal pembelajaran.²⁸

²⁸ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 9

Membelajarkan karya sastra, terutama puisi kepada siswa bukan hal yang mudah apalagi kalau guru kurang berkompeten dalam bidang tersebut dan pengetahuan tentang strategi pembelajaran sastra sangat minim. Namun hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak mengajarkannya. Apalagi kalau mengetahui bahwa "pembelajaran sastra dapat memberi kontribusi dalam peningkatan kompetensi berbahasa siswa". ²⁹ Maka membelajarkan karya sastra terutama puisi diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan berhasil guna.

2. Pembelajaran Puisi dengan Strategi Stilistik

Strategi stilistik merupakan strategi yang menganalisis dan memahami karya sastra dari bentuk-bentuk bahasa (*language forms*). Stilistik merupakan cabang Linguistik terapan yang memfokuskan studinya pada estetika bahasa dengan segala keunikan dan kekhasan dalam karya sastra.

Adapun pengertian stilistika menurut pendapat para ahli dikemukakan berikut ini. Short dan Christoper Candlin dalam Nurhayati menyatakan "Stylistics is linguistics approach to the study of literary texts." (Stilistika adalah pendekatan linguistik yang digunakan dalam

²⁹ Nurhayati, Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra, (Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII, Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hal. 210.

studi teks-teks sastra. 30 Senada dengan pendapat tersebut Tumer menyatakan bahwa stilistika merupakan bagian linguistik yang menitikberatkan kajiannya kepada variasi penggunaan bahasa dan kadangkala memberikan perhatian kepada penggunaan bahasa yang kompleks dalam karya sastra. ³¹ Kridalaksana menyatakan bahwa "stilistika adalah: a. ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusateraan; b. penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa" ³² adapun M. Cummings dan R. Simmons menyatakan bahwa kajian stilistika melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan dalam karya sastra, atau dengan kata lain stilistika berhubungan dengan polapola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam teks sastra yang dikaji. Dengan menganalisis bahasa yang dipolakan secara khas, seseorang dapat menunjukkan kekompleksan dan kedalaman bahasa teks sastra dan juga menjawab bagaimana bahasa tersebut memiliki kekuatan yang menakjubkan termasuk kekuatan kreativitas karya sastra. Lebih jauh, Cumming dan Simmons menyatakan bahwa dengan menganalisis

³⁰ Nurhayati, *Stilistika: Teori dan Aplikasinya*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2008), hal. 8.

³¹ Turner, *Stylistics*, (Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd, 1975), hal. 7. ³² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 157.

teks sastra sebagai artefak verbal, seseorang dapat menonjolkan status artefak verbal tersebut sebagai karya sastra.³³

Sejalan dengan pendapat Cumming dan Simmons, Short dalam Kellem menyatakan bahwa "stilistik ialah aplikasi langsung dari buktibukti linguistik untuk menganalisis dan menginterpretasi karya sastra dan alat analisis yang menggunakan penjelasan aspek-aspek formal puisi untuk mendiskusikan makna puisi itu sendiri. Contohnya mengutarakan repetisi leksikal dalam puisi yang dapat digunakan untuk memperkuat kesan dari sebuah kata. 34 Sedangkan Leech dan Short dalam Ma'ruf menyatakan bahwa "stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis karya sastra lazimnya untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya". 35 Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk bahasa sebagai unsur stilistika yang digunakan untuk menganalisis karya sastra. Fonem (phonem), pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah, misalnya asonansi dan aliterasi, eufoni dan koko foni, rima dan irama (terutama pada puisi).

³³ M. Cummings dan R Simmons, *The Language of Literature*, (England: Pergamon Press Ltd.,

^{1986),} vii.

Harlan Kellem, *The Formeaning Response Approach: Poetry in the EFL Classroom*, (English Teaching Forum: 47 (4): 12-17, 2009), hal. 12.

³⁵ Ali Imron Al-Ma'ruf, Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa, (Solo: CakraBooks, 2009), hal. 11

- Leksikal atau diksi (diction), misalnya penggunaan kata konotatif, konkret, vulgar, kosa kata bahasa daerah, kata asing, nama diri, dan kata seru khas.
- 2) Kalimat atau bentuk sintaksis, misalnya struktur kompleks, sederhana, inverse, panjang atau pendek kalimat.
- 3) Wacana (*discourse*), misalnya kombinasi kalimat, paragraph, termasuk alih kode dan campur kode dalam paragraph.
- 4) Bahasa figuratif (*figurative language* atau *figure of speech*), yakni bahasa kias misalnya majas, idiom, dan peribahasa.
- 5) Citraan (*imagery*) meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak, pencecapan, dan intelektual.³⁶

Leech dan Short (1981), Widdowson (1982), Carter dan Long (1991) dalam Nurhayati telah memberikan petunjuk bagaimana menerapkan unsur-unsur stilistik tersebut terhadap pembelajaran sastra. Penerapan tersebut adalah: (a) siswa diminta untuk menggunakan pengetahuan struktur bahasanya (unsur stilistik) dalam menganalisis karya sastra dan menghubungkan observasi mereka untuk mencapai efekefek pembelajaran sastra; (b) siswa diminta menginterprestasi karya sastra

 $^{^{36}}$ Ali Imron Al-Ma'ruf, Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa, (Solo: CakraBooks, 2009), hal. 20-21.

yang dibaca berdasarkan bukti spesifik dari hasil pergaulan dengan teks yang dibacanya. Selanjutnya penerapan tersebut dicontohkan dalam pembelajaran puisi. Kellem mengutip cara Rosenkjar yang selanjutnya diterapkan oleh Nurhayati dalam penelitiannya tentang contoh kegiatan pembelajaran puisi dari segi stilistik sebagai berikut.

- a) Menggarisbawahi kalimat-kalimat lengkap dengan menggunakan spidol warna-warni.
- b) Mengelompokkan kata-kata yang terdapat dalam puisi berdasarkan kelas kata.
- c) Menandai kata-kata ganti yang terdapat dalam puisi.
- d) Menggarisbawahi kata-kata kerja yang terdapat dalam puisi. Variasi dari penerapan kegiatan tersebut dapat dilakukan seperti berikut ini.
- e) Menandai kalimat aktif dan pasif.
- f) Menentukan kategori kata dan menambahkan kata-kata pada larik-larik puisi yang dibaca sehingga mudah dibaca dan dimaknai.
- g) Memaknai kata dengan bahasa figuratif.
- h) Mengulas citraan yang terdapat dalam puisi.

i) Menentukan tema dan amanat puisi.³⁷

3. Pembelajaran Puisi dengan Strategi Respon Pembaca

Pemahaman resepsi sastra dengan metode estetika resepsi mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sajak terbitnya selalu mendapatkan tanggapan para pembacanya. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Berkaitan dengan resepsi sastra Ma'ruf menyimpulkan "resepsi sastra merupakan pendekatan yang memperhatikan resepsi pembaca atas karya sastra dalam rangka kesusasteraan, dalam dengan karya lain, keterlibatannya berdasarkan horizon harapan pembaca.",38

Adapun kata "respon" memposisikan pembaca sebagai penerima teks dan terbuka kemungkinan yang subjektif, objektif, dan emosional. Dengan demikian, respon terhadap bacaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan bacaan tersebut dengan pengalaman pribadi,. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada saat mereka merespon sebuah bacaan adalah pengembangan emosional dan intelektual

³⁸ Ali Imron Al-Ma'ruf, *Stilistika, Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Solo: CakraBooks, 2009), hal. 178-179.

³⁷ Nurhayati, Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra, (Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII, Yogyakarta: Kepel Press, 2010), hal. 212.

secara mendasar.³⁹ Sementara respon pembaca merupakan strategi yang berkaitan dengan pemahaman pembaca secara personal terhadap teks sastra. Apabila ditinjau dari pendekatan pragmatik, respon pembaca terhadap resepsi sastra merupakan kajian yang mempelajari bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya, baik tanggapan pasif maupun tanggapan aktif.

Dalam strategi respon pembaca, kenyataan bahwa seorang pembaca memiliki peran besar dalam menetapkan makna sebuah bacaan sangat dikedepankan. Dengan kata lain, apa yang terkandung dalam sebuah bacaan mungkin saja tidak terdapat di dalam bacaan itu sendiri, melainkan di dalam konstruksi pembacanya. Dari berbagai literature yang berkaitan dengan respon pembaca dapat diketahui bahwa sebuah teks bukanlah satu-satunya sumber makna (seperti yang dianut oleh aliran menggunakan structural). Seorang pembaca akal-budi dan pengalamannya ketika membaca sebuah teks. Oleh Jausz dalam Atmazaki dinyatakan bahwa "proses membaca karya sastra berkaitan erat dengan horizon harapan (horizon of expectation) dari masing-masing pembaca.

_

³⁹ Robert E. Probst, *Response and Analysisi. Teaching Literature in Junior and Senior High School*, (Portsmouth,NH:Heinemann Educational Books, Inc., 1988), hal. 45.

Horizon harapan ini mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya."

Pembaca, sebagai pengungkap makna karya sastra, adalah faktor yang variabel. Variabel itu antara lain usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan sosial budaya pembaca itu sendiri. Oleh karena itu, satu karya sastra bisa jadi memperoleh makna yang bermacam-macam. penafsiran Terbukanya berbagai terhadap makna karya sastra dikemukakan oleh Pradopo dalam Sanidu yang menyatakan bahwa "berbagai penafsiran tersebut wajar terjadi karena karya sastra memiliki wilayah ketidakpastian. Wilayah ketidakpastian itu merupakan bagianbagian kosong yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya." ⁴¹ Berkaitan dengan tanggapan pembaca, Junus berpendapat bahwa "tanggapan yang diberikan pembaca dapat bersifat pasif yakni bagaimana seorang pembaca memahami karya sastra atau melihat estetika yang terdapat di dalam karya sastra. Tanggapan tersebut dapat bersifat aktif yakni bagaimana pembaca merealisasikannya."42

Sejalan dengan pendapat Junus, Rosenblatt dalam Robert E. Probst menyatakan "All the student's knowledge about literary history, about authors and periods and literary types, will be so much eseless

⁴⁰ Atmazaki, *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, (Padang: UNP Press, 2007), hal. 119.

⁴² Umar Junus, *Resepsi sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 15.

⁴¹ Sanidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2007), hal. 21.

baggage if he has not been led primarily to seek in literature a vital personal experience." As Rosenblatt menyarankan adanya pengalaman personal siswa ketika bergaul dengan karya sastra dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan semua pengetahuan teoretisnya tentang sastra dalam pengalaman personal tersebut. Dengan demikian, akan terbuka berbagai penafsiran terhadap karya sastra tergantung kepada pengetahuan yang dimiliki siswa.

Lebih lanjut Rosenblatt dalam Kellem menyatakan bahwa "penafsiran diperoleh oleh siswa dihasilkan lewat sebuah transaksi antara pembaca (siswa). Ia menempatkan transaksi membaca tersebut ke dalam sebuah skala dari skala yang disebut *aesthetic stance* yakni membaca bagi mendapatkan pengalaman atau mendapat hiburan."

4. Penerapan Strategi Formeaning Response dalam Pembelajaran Puisi

Strategi Formeaning Response merupakan kombinasi dari dua strategi yakni strategi stilistika dan respon pembaca. Kata Formeaning berasal dari kata form dan meaning yang mengacu kepada strategi stilistik yakni strategi yang berpusat kepada bahasa yang terdapat dalam karya sastra (puisi). Form (bentuk) dan meaning (arti/makna) tidak dapat dipisahkan dalam analisis stilistik terhadap sebuah puisi. Karena untuk

⁴⁴ Harlan Kellem, *The Formeaning Response Approach: Poetry in the EFL Classroom*, (English Teaching Forum: 47 (4): 12-17, 2009), hal. 14-15.

⁴³ Robert E. Probst., *Response and Analysis. Teaching Literature in Junior and Senior High School*, (Portsmouth, NH: Heinemann Educational Books, Inc., 1988), hal. 7-8.

mendeskripsikan dan memahami bentuk bahasa seperti butir-butir leksikal dan/atau struktur gramatikal yang ada dalam puisi, pembaca harus memperhatikan bentuk dalam konteksnya yang bermakna. Oleh sebab itu, bentuk dan makna merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam menganalisis dan memahami puisi.

Kata *response* mengacu kepada strategi respon pembaca yang mengasumsikan bahwa ketika siswa secara personal bergaul dengan karya sastra, mereka akan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya. Ketika mereka menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya itu mereka sering kurang fokus terhadap bentuk-bentuk linguistik yang ada. Hal itu disebabkan mereka mengonstruksikan keseluruhan makna melalui proses transaksional dengan pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide yang mereka miliki secara personal.⁴⁵

Untuk itulah, mengombinasikan dua strategi-stilistika dan respon pembaca ini akan menjadikan pembelajaran puisi lebih menyenangkan. Strategi ini merupakan jembatan bagi strategi yang menekankan bentukbentuk linguistik (stilistik) dan estetik dalam kegiatan membaca dan memahami puisi. Dengan demikian, pembelajaran puisi dapat menyenangkan karena siswa dapat memahami puisi berdasarkan

⁴⁵ Harlan Kellem, *The Formeaning Response Approach: Poetry in the EFL Classroom*, (English Teaching Forum: 47 (4): 12-17, 2009), hal. 14-15.

penafsiran personalnya dan berupaya memahami puisi melalui bukti-bukti bahasa yang dapat digali dari puisi yang dibacanya.⁴⁶

Alasan peneliti menggunakan strategi *formeaning response* dalam pembelajaran puisi di kelas V MI ini sebagai berikut. Pertama, stilistik merupakan strategi yang menganalisis dan memahami karya sastra dari bentuk-bentuk bahasa (*language forms*) sedangkan respon pembaca merupakan strategi yang berkaitan dengan pemahaman pembaca secara personal terhadap teks sastra. Strategi stilistik dan respon pembaca ini akan memudahkan siswa dalam pembelajaran puisi. Di samping itu, pembelajaran puisi akan lebih menyenangkan. Kedua, strategi tersebut nantinya dalam pembelajaran sastra akan saling berkaitan dan mengisi dalam rangka memahami karya sastra yang dibaca (puisi) sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

5. Prosedur Pelaksanaan Strategi Formeaning Response

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan strategi Formeaning Response adalah sebagai berikut :

 Kegiatan warm-up yaitu kegiatan brainstorming dengan mengekspresikan opini siswa terhadap tema puisi yang akan dibaca.
 Guru dapat meminta siswa menceritakan pengalaman pribadinya yang berkaitan dengan tema puisi. Siswa diminta mengaktifkan background

_

⁴⁶ Harlan Kellem, *The Formeaning Response Approach: Poetry in the EFL Classroom*, (English Teaching Forum: 47 (4): 12-17, 2009).

knowledge yang akan membantunya dalam menganalisis dar memahami puisi yang dibacanya.

- 2) Kegiatan yang memfokuskan bentuk dan makna puisi yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi. Kegiatan ini berupa latihan untuk memberikan beberapa alternatif kata-kata yang sesuai atau tepat terhadap kata-kata "khas" atau kata-kata "unik" yang digunakan penyair. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat kata-kata "khas" dalam konteks keseluruhan puisi. Selain itu, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan bagaimana butir-butir kosa kata bekerja dalam sebuah puisi.
- 3) Kegiatan menyimak kata-kata yang dirumpangkan. Guru melisankan puisi yang kata-katanya telah dirumpangkan. Siswa diminta untuk mengisi kata-kata rumpang tersebut. Kegiatan ini memungkinkan siswa fokus kepada kata-kata "khas" yang digunakan penyair.
- 4) Kegiatan mendaftar kata-kata kerja atau kata sambung dan/atau objekobjek konkret dalam puisi. Siswa kemudian diminta untuk mengelompokkan kata-kata itu berdasarkan kategori katanya.
- 5) Kegiatan berdiskusi. Siswa berdiskusi di dalam kelompok kecil (2 atau 3 orang). Siswa mendiskusikan bagaimana perasaannya jika mereka

memiliki karakter seperti yang digambarkan dalam puisi atau dapat membayangkan apa yang akan dikerjakan oleh tokoh dalam puisi.

- 6) Kegiatan menggambar. Siswa membuat gambar yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam puisi.
- 7) Kegiatan *role play*. Siswa melakukan kegiatan bermain peran dengan berlaku seperti layaknya tokoh-tokoh yang ada dalam puisi. Kegiatan ini menghendaki siswa berfikir dan berperan dalam kaitannya dengan tema puisi.
- 8) Kegiatan menulis surat. Kegiatan ini termasuk kegiatan merespon puisi dengan cara mengirim surat kepada tokoh yang ada dalam puisi, memberi saran kepada tokoh, atau membuat catatan tentang tokoh. Dengan kegiatan menulis ini siswa menempatkan diri dalam situasi puisi.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam subbab ini, peneliti akan memaparkan gambaran penelitian yang pernah dilakukan, baik yang bersifat lapangan (*field research*) maupun yang bersifat kajian pustaka (*library research*) yang membahas strategi stilistik, respon pembaca dan *formeaning response*.

Nurhayati, seorang dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unsri Palembang melakukan

penelitian terhadap pembelajaran puisi pada tahun 1998 dengan judul "Penerapan Strategi *Formeaning Response* dalam Pembelajaran Puisi: Sebuah Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa dan Bersastra". Nurhayati menggunakan pendekatan stilistik dan response pembaca untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra siswa dalam pembelajaran puisi. Dari hasil penelitiannya diperoleh adanya peningkatan kemampuan berbahasa siswa sekaligus sastra melalui pembelajaran puisi dengan strategi *formeaning response*.

- 2. Rita Inderawati Rudy, mahasiswa S3 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Judul disertasi "Model Response Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis Siswa SD Negeri ASMI I, III, V Kota Bandung Tahun Ajaran 2003/2004". Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa khususnya menulis pada siswa SD dengan menggunakan model respons pembaca.
- 3. Ali (2009) melakukan penelitian terhadap pembelajaran bahasa Inggris (pemerolehan bahasa kedua) bagi mahasiswa teknik di Universitas Malaysia dengan menggunakan strategi respons pembaca. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya keunggulan strategi respon pembaca. Ali menemukan bahwa manakala mahasiswa terlibat dalam pengalaman

- membaca cerita pendek mahasiswa dapat meningkatkan pengalaman membacanya.
- 4. Ali Imron Al-Ma'ruf seorang dosen Universitas Muhamadiyah Surakarta mengadakan penelitian literature dengan judul "Kajian Stilistika Trilogi Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Pemaknaannya". Hasil penelitiannya sebagai berikut. Kajian stilistika Ronggeng Dukuh Paruk terbukti memberikan fungsi penting bagi penemuan model (baru) kajian stilistika karya sastra megkaji keunikan dan kekhasan bahasa sastra dalam rangka membantu pemahaman maknanya. Adapun terhadap studi linguistik, kajian Ronggeng Dukuh paruk memberikan dasar-dasar dalam mengkaji bahasa sastra yang unik dank has dari sudut pandang linguistik dan efek serta makna yang diekspresikannya.
- 5. Ali Imron Al-Ma'ruf seorang dosen Universitas Muhamadiyah Surakarta mengadakan penelitian literature dengan judul "Penelitian Stilistika Puisi 'Anak Laut, Anak Angin' Karya Abdul Hadi W.M. dan Dimensi Sufistiknya". Hasil penelitiannya : pertama, stilistika puisi "Anak Laut, Anak Angin" karya Abdul Hadi W.M. memiliki kekhasan dan keunikan pada gaya bunyi, kata, kalimat, dan citraan. Kedua, puisi karya Abdul Hadi W.M. mengandung dimensi sufistik. Ketiga, ada kecenderungan kuat bahwa puisi "Anak Laut, Anak Angin" memiliki dukungan intertekstual dengan al-Quran. Keempat, kajian stilistika karya sastra dapat

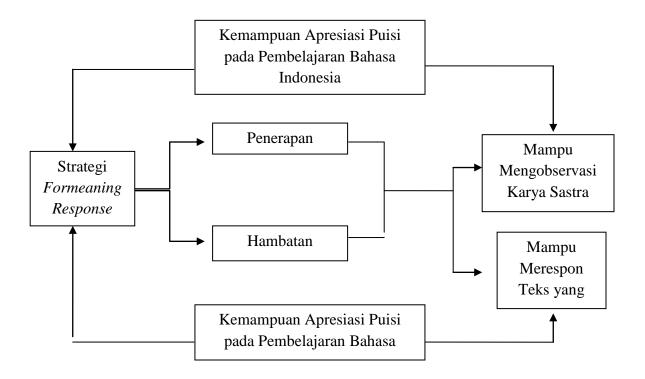
memberikan kontribusi penting dalam analisis makna karya sastra khususnya mendeskripsikan fenomena kebahasaannya.

- 6. H. Kris Budiyono (2006) melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Puisi Berdasarkan Kurikulum 2004 Standar Kompetensi" di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukoharjo. Adapun hasil penelitiannya antara lain: (1) Pelaksanaan pembelajaran puisi yang meliputi pemilihan materi dan metode, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi di SMP Negeri 1 Sukoharjo belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiatif. Pemilihan materi masih terpaku pada buku paket, sehingga materi pembelajaran kurang bervariasi.
 (2) Guru kurang memahami adanya SK dan KD sehingga butuh waktu untuk mengembangkannya.
- 7. Djarat Mulyawan (2006)melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Apresiasi Puisi di SD Kelas Rendah" (Studi kasus di SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta), dengan hasil penelitiannya sebagai berikut: (1) Guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 dalam silabus dan sistem penilaian. Hal ini terjadi karena kurikulum 2004 baru diterapkan mulai tahun 2005/2006. (2) Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiatif. Pemilihan

materi pembelajaran masih bersumber pada buku teks sehingga materi pembelajaran yang kurang variatif.

8. Bratanti Indrayu Noworetni (2006) melakukan penelitian dengan judul "Pembelajaran Puisi di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Wonosari Klaten). Adapun hasil dari penelitian tersebut menggambarkan tentang pengetahuan guru tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi, perencanaan pembelajaran berasal dari MGMP berbentuk silabus dan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi, hambatan dalam pembelajaran puisi, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 1 Wonosari Klaten.

D. Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Penulis dalam penelitian ini, bertujuan ingin mengetahui langkah guru dalam menerapkan strategi *formeaning response* dalam meningkatkan kemampuan apresiasi puisi di MI Nurul Ulum Kendalrejo Durenan Trenggalek. Strategi yang telah disusun akan diterapkan kepada peserta didik dengan tujuan yang ingin dicapai berhasil. Dengan adanya strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan apresiasi puisi siswa dan dapat mempermudah dan memperlancar penyampaian materi di kelas.

Strategi *formeaning response* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Kellem. Strategi ini berasal dari kombinasi dua strategi yaknki strategi stilistik dan respon pembaca. Tujuan penerapan strategi *formeaning response* dalam pembelajaran apresiasi puisi memberi dua kecakapan kepada siswa. Kecakapan pertama memberi siswa kemampuan untuk mengobservasi bahasa karya sastra yang dibacanya. Kecakapan kedua memberi siswa kemampuan merespons teks yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.